

EXAMINATION OF PUBLIC MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT BENGKUNG CULTURE ON ASI PRODUCTION IN THE WORKING AREA OF BONTONYELENG PUBLIC HEALTH CENTER

Sumarni¹, Sri Ningsih², Kurniati Akhfar³, Nur Afni⁴, Hasriyuni⁵

^{1,2,3,4,5}Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

sumarni.unhas66@gmail.com

ABSTRACT

Bengkung culture is a long strand of cloth that is wrapped around the waist many times until the end of the cloth runs out which is commonly used by post-natal mothers in Java and Bugis areas. The culture of using bengkung by some postpartum mothers in the Bontonyeleng Community Health Center is believed to be postnatal care and is believed to increase breast milk. The purpose of this study was to examine the knowledge of postpartum mothers about the culture of bengkung on breast milk production at the Bontonyeleng Health Center which has a level of knowledge based on the understanding of the benefits and procedures for using bengkung. This type of research is descriptive with a survey research design. The sampling technique was accidental sampling with a total of 30 respondents, the research instrument used a test sheet. The results of the study on 30 respondents in the working area of the Bontonyeleng Health Center had a level of knowledge in the category of less (100%). This is influenced by the level of education, age and occupation. In general, they believe that the use of jicama is used to produce breast milk, the information is obtained from close family even though they do not know the size of the type of cloth used. Medically, the use of jicama is not affected by the increase in breast milk production. Conclusion: the knowledge of postpartum mothers in the working area of the Bontonyeleng Health Center Kec.Gantarang Kab.Bulukumba majority is at the level of less knowledge, as many as 30 people (100%)

Keywords: Bengkung, postpartum mothers, knowledge

ABSTRAK

Budaya bengkung adalah untaian kain panjang yang dililit pinggang berkali-kali sampai ujung kainnya habis yang biasa digunakan oleh ibu-ibu pasca melahirkan di daerah Jawa maupun bugis. Budaya pemakaian bengkung oleh sebagian ibu nifas di wilayah Puskesmas Bontonyeleng diyakini oleh sebagai perawatan pasca melahirkan dan di percaya dapat meningkatkan ASI. Tujuan ini adalah untuk mengkaji pengetahuan ibu nifas tentang budaya bengkung terhadap produksi ASI di Puskesmas Bontonyeleng memiliki tingkat pengetahuan dengan berdasarkan pengertian manfaat dan tata cara pemakaian bengkung. jenis penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian survey. Teknik pengambilan sampel dengan accidental sampling dengan jumlah 30 reponden, instrument penelitian menggunakan lembar tes. Hasil

penelitian terhadap 30 responden diwilayah kerja Puskesmas Bontonyeleng memiliki tingkat pengetahuan berkategori kurang (100%). Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur dan pekerjaan. Pada umumnya mereka menyakini bahwa penggunaan bengkung berfungsi untuk memproduksi ASI yang informasinya diperoleh dari keluarga dekat meskipun tidak mengetahui ukuran jenis kain yang digunakan. Secara medis, penggunaan bengkung sama sekali tidak dipengaruhi terhadap peningkatan produksi ASI. Kesimpulan : pengetahuan ibu nifas yang ada diwilayah kerja Puskesmas Bontonyeleng Kec.Gantarang Kab.Bulukumba mayoritas berada pada tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 30 orang(100%)

Kata Kunci : Bengkung, ibu nifas , pengetahuan

PENDAHULUAN

Air Susu ibu (ASI) merupakan asupan makanan paling penting bagi bayi baru lahirkan cakup bulan (matur) maupun kurang bulan (Prematur) karena dapat bertindak sebagai nutrisi, antibody, immunoglobulin, anti alergi dan anti inflamasi. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif (tanpa adanya tambahan makanan apapun) selama enam bulan .Hal ini di karenakan ASI adalah Nutrisi alamiah terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal. Namun Hanya sekitaran 35,5 % bayi berusia kurang lebih dari 6 bulan didunia mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan dinegara berkembang dan di Asia Masing-masing sebesar 37% dan 42 % (Suradi dan Hegar, 2011).

Pentingnya pemberian ASI selama enam bulan pertama dalam memenuhi kebutuhan dan gizi bagi bayi wajib diprioritaskan oleh ibu nifas. Faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI antara lain faktor ibu (fisik ibu, nutrisi, dan asupan cairan, umur dan paritas, bentuk dan kondisi putting susu). Faktor psikologis (kecemasan dan motivasi/dukungan), faktor bayi (berat bayi lahir rendah (BBLR), status kesehatan bayi, (kelainan anatomi dan hisapan bayi)

dan faktor lain (inisiasi menyusui dini). Motivasi yang kuat untuk menyusui bayinya akan mendorong ibu untuk selalu berusaha menyusui bayinya dalam kondisi apapun .dukungan keluarga mempengaruhi pengeluaran ASI. Namun, beberapa diantara ibu nifas sering mengalami masalah pengeluaran ASI. Ada dua cara yang biasanya ditempuh oleh ibu nifas dalam meningkatkan produksi ASI dan perawatan ibu setelah melahirkan yaitu secara medis dan budaya tradisional secara medis dilakukan melalui membina hubungan baik antara ibu dan bayi dengan cara membiarkan bayi bersama ibunya segera setelah melahirkan memotivasi menyusui dini dalam 30 menit setelah bayi lahir (Kusumaningrum, 2016).

Cara budaya tradisional diyakini masyarakat Bontonyeleng penggunaan bengkung dapat meningkatkan Produksi ASI hal ini yang telah dilakukan oleh ibu nifas di Puskesmas Bontonyeleng diperoleh informasi bahwa sebagian besar ibu memakai “bekkeng” atau istilah dalam bahasa indonesia dikenal sebagai bengkung (kain pengikat) setelah melahirkan. Mereka mempercayai budaya tersebut dalam mengembalikan bentuk perut yang melar kembali ramping dengan adanya tekanan kedalam rongga perut sehingga membantu

kontraksi rahim ke bentuk semula meskipun merasa tidak nyaman, sulit bergerak, dan sebagian ada yang merasakan gatal pada bagian perut, selain itu dipercaya dapat memperlancar produksi ASI namun belum ada alasan jelas mengenai pengaruh pemakaian bekkeng terhadap kelancaran produksi ASI. Menurut Manga (2012) budaya pemakaian *stage* atau budaya pengikat hanya akan menyamarkan perut ibu yang melar pada saat digunakan, tetapi bisa dilepas, bentuk tubuh ibu terlihat melar atau kendur (Manga, 2012).

Kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang pemulihan kondisi pasca melahirkan dapat dipengaruhi oleh faktor umur, tingkat pendidikan : pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa, Informasi media massa : informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan.

pengalaman : berkaitan dengan umur dan pendidikan individu bahwa pendidikan yang tinggi maka pengalaman yang luas sedangkan semakin tua umur maka pengalaman akan semakin banyak, pekerjaan informasi ,kultur: (budaya dan agama) Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karna informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai atau tidak dengan budaya yang ada dan agama yang di anut, sosial ekonomi : lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedangkan ekonomi dikaitkan dengan pendidikan ekonomi baik, tingkat pendidikan akan tinggi sehingga pengetahuan akan tinggi pula (Bahiyatun, 2009). Upaya pemulihan kondisi ibu nifas dapat dilakukan dengan memenuhi kecukupan gizi yang dikonsumsi, bila nutrisi ibu nifas tidak terpenuhi maka proses pemulihan kondisi ibu seperti sebelum hamil maka akan lebih lama memproduksi ASI akan berkurang. Oleh karena itu, budaya pemakaian bengkung oleh sebagian ibu nifas di Bontonyeleng sebagai perawatan pasca melahirkan dan dipercaya dapat meningkatkan produksi ASI. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kajian pengetahuan ibu nifas tentang budaya bengkung terhadap produksi ASI di Puskesmas Bontonyeleng.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam waktu jangka tertentu. Yaitu mengenai kajian tentang ibu nifas budaya bengkung terhadap ibu nifas dengan karakteristik yaitu umur, pendidikan,

pekerjaan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2018, lokasi penelitian ini adalah Puskesmas Bontonyeleng Kec. Gantarang Kab. Bulukumba. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas sebanyak 30 orang yang memakai bengkung. Sampel penelitian ini sebanyak 30 ibu nifas yang mengunjungi Puskesmas Bontonyeleng dengan pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, lembar tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden yang disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden didasarkan pada umur, pekerjaan dan tingkat pendidikan responden. Selain itu, analisis dilanjutkan pada kategori pengetahuan responden yang berhubungan dengan budaya bengkung terhadap produksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 30 responden dengan menggunakan analisis univariat dapat ditunjukkan dalam variabel berikut

Tabel 1 tingkat pengetahuan ibu nifas

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
baik	-	-
cukup	-	-
kurang	30	100%
jumlah	30	100%

Sumber : data primer, deasi 2018

Berdasarkan hasil lembar tes yang disebarkan pada ibu nifas (tabel 1) diperoleh informasi bahwa tidak satupun responden mengetahui kalau budaya bengkung dapat melancarkan ASI, dalam hal ini tingkat pengetahuan responden berada pada kategori kurang pengetahuan terhadap fungsi bengkung sebagai produksi ASI (100%). Sebaliknya semua responden hanya mengetahui dan mengikuti budaya dalam penggunaan bengkung sebagai salah satu perawatan di masa nifas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pengetahuan ibu nifas tentang budaya bengkung terhadap produksi ASI di wilayah kerja Puskesmas Bontonyeleng. Budaya bengkung adalah budaya nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini oleh individu atau kelompok sehingga mereka melakukan tindakan budaya dipandang juga sebagai rencana hidup itu belum sempurna (Drikaraya 2006) budaya sebagai hal yang di anut secara turun menurun dalam suatu masyarakat yang memiliki pengaruh pada perilaku menyusui secara eksklusif. Biasanya hal yang menghambat keberhasilan ASI eksklusif dalam praktik pemberian makanan yang seharusnya belum dilakukan pada bayi dibawah enam bulan (pertiwi 2012 : Prasetyo 2010).

Bengkung atau dalam bahasa jawa dikenal dengan sebutan kendhul adalah intaian kain panjang berukuran kira-kira lebar 20-40 cm dengan panjang bervariasi dari 2-4 meter yang biasa dipakai oleh ibu-ibu di daerah bugis maupun Jawa. Jenis kainnya agak lentur dan bisa melar tapi dengan tekstur tenunan yang kuat. Air Susu

ibu Atau ASI merupakan nutrisi bayi yang sangat penting dalam masa perkembangan bayi, tidak sedikit ibu yang telah melahirkan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan ASI kepada bayinya sehingga dengan berbagai cara yang harus ditempuh supaya produksi ASI setelah melahirkan dapat tetap lancar. Salah satu usaha dan dipercaya yang dilakukan ibu setelah melahirkan di beberapa daerah di Bulukumba adalah bengkung yaitu melilitkan perut dengan kain setelah melahirkan. Bahwa budaya bengkung yang dipercaya secara turun menurun, secara teori tidak mempunyai dengan produksi ASI hal tersebut ibu nifas hanya mengikuti budaya yang telah dilakukan nenek moyang terlebih dahulu bahwa setelah melahirkan harus menggunakan kain pelilit pada perut. Bahkan ibu nifas pada umumnya tidak mengetahui jenis kain dan ukuran yang telah mereka gunakan mengenai bengkung.

Namun pengetahuan ibu terhadap budaya ini masih kurang (tabel 1) apalagi fungsi bengkung sebagai memperlancar ASI, tidak satupun ibu nifas (yang di jadikan responden) mengetahui hal tersebut. Budaya yang telah dilakukan dari nenek moyang terlebih dahulu bahwa setelah melahirkan harus menggunakan kain dan ukuran yang jelas mengenai bengkung yang mereka gunakan.

Menurut ernawati (2013) dan manga (2013) penggunaan bengkung tidak dianjurkan ibu nifas. Bengkung tidak memberikan efek positif dalam mengecilkan dan mengencangkan perut karena sifatnya yang pasif. Kebudayaan ini dapat membawa dampak positif ibu nifas yang mengalami masalah kurang percaya diri dalam bentuk

tubuh yang melar pasca melahirkan. Tetapi, bila dilihat dari sisi kesehatan penggunaan bengkung sama sekali tidak mempengaruhi kondisi kesehatan ibu. Bengkung hanya akan menyamakan perut ibu yang melar saat menggunakan bengkung tetapi bila dilepas, bentuk tubuh ibu akan kembali terlihat melar atau kendur, ditunjang oleh usia rata-rata ibu nifas pada umumnya pada rentan 20-24 tahun yang menurut Notoedmodjo (2010) usia ibu nifas berpengaruh terhadap daya tangkap dan kematangan pola pikir serta pengetahuan yang diperolehnya semakin bertambah. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, selain itu bertambahnya usia akan mempengaruhi perubahan emosional yang di perlukan untuk berperan dalam kehidupan sehari-hari (Ernawati, 2013).

Hasil penelitian ini didukung hal tersebut diatas tingkat pendidikan ibu nifas di Puskesmas Bontonyeleng yang paling banyak hanya sampai SD menurut Notoadmodjo (2010) pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuannya yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan yang positif (Notoatmodjo, 2010).

KESIMPULAN

Pengetahuan Ibu nifas wilayah kerja puskesmas bontonyeleng memiliki pengetahuan yang masih rendah ⁷terhadap fungsi bengkung sebagai produksi ASI .saran penelitian, diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu nifas tentang perawatan pasca melahirkan khususnya untuk melancarkan produksi ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, D.W. 2013. *Hubungan Pengunaan Stagen Terhadap Diastatis Rectus Abdominis Di Rumah Bersalin Hasanah Gemolang Sragen.*Fakultas Ilmu Kesehatan .Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Bahiyatun, 2009. *Buku Ajar Kebidanan Asuhan Nifas Normal.* Jakarta: EGC
- Drikara ,N. 2006. *Esai-Esai Filsafat pemikiran yang terlihat penuh dalam perjuangan bangsannya.* Jakarta :Gramedia
- Kusumaningrum, AT. 2016. *hubungan dukungan keluarga dngan pengeluaran ASI pada ibu post partum hari ke-3 di RSUD DR. soegiri lamongan.* Program studi D3 kebidanan STIKES muhammadiyah lamongans
- Manga, M. 2012. (online): URL : [http://leststudyRyni.ilmu social budaya dasar kebidanan](http://leststudyRyni.ilmu_social_budaya_dasar_kebidanan). Diakses 12 Desember 2017
- Notoatmodjo, S. 2010. *ilmu Perilaku Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta
- Pertiwi, P. 2012. *Gambaran yang mempengaruhi faktor-faktor pemberian ASI Eksklusif dikelurahan kimeiran indah tenggerang.* Jakarta: Universitas Indonesia
- Presetyono, D.S. 2010. *ASI Eksklusif.* Yogyakarta : DIVA pres
- Suradi,R dan Hegar. 2011. *Indonesia menyusui.* Jakarta: EGC